

## **TINGKAT PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PROGRAM VAKSINASI COVID-19 OLEH LEMBAGA PEMERINTAH DI DESA LATUKAN KEC. KARANGGENENG KAB. LAMONGAN**

**Irssa Intan Fatiha<sup>1</sup>, Liliek Channa AW<sup>2</sup>**  
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya <sup>1,2</sup>  
Email: intanirssa68@gmail.com<sup>1</sup>

### **Abstrak**

Semakin bertambahnya kasus COVID-19 menjadikan pemerintah Indonesia melakukan gerak cepat mengatasi pandemi melalui program vaksinasi untuk meningkatkan herd immunity. Kerjasama lembaga pemerintahan dan masyarakat sangatlah dibutuhkan dalam terselenggaranya vaksinasi. Namun tidak sedikit masyarakat yang belum mengetahui pentingnya vaksinasi sehingga enggan untuk di vaksin COVID-19. Fokus dan tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat partisipasi masyarakat di desa Latukan Kab.Lamongan pada program vaksinasi. Teori pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan studi literatur. Adapun informan dalam penelitian ini yakni ketua PKK desa Latukan dan ketua kelompok tani. Hasil dari penelitian ini yaitu tidak adanya sosialisasi dan penyuluhan kepada masyarakat umum mengenai pentingnya vaksinasi, namun terdapat penyuluhan dari rumah ke rumah oleh pihak bidan desa kepada para lansia, dan adanya berita hoax mengenai dampak melalukan vaksinasi.

**Kata kunci:** Vaksinasi COVID-19; COVID-19; Partisipasi Masyarakat.

### **Abstract**

*The increasing number of COVID-19 cases has made the Indonesian government take swift action to overcome the pandemic through a vaccination program to increase herd immunity. Cooperation between government agencies and the community is very much needed in the implementation of vaccinations. But not a few people who do not know the importance of vaccination so they are reluctant to be vaccinated against COVID- 19. The focus and purpose of this study was to determine the level of community participation in the village of Latukan, Lamongan Regency in the vaccination program. The theory of data collection used is observation, interviews and literature study. The informants in this study were the head of the PKK in the village of Latukan and the head of the farmer group. The results of this study are the absence of socialization and counseling to the general public about the importance of vaccination, but there is counseling from house to house by village midwives to the elderly, and hoax news about the impact of vaccination.*

**Keywords:** COVID-19 Vaccination; COVID-19; Community Participation.

## Pendahuluan

Pada awal munculnya pandemi diakhir tahun 2019 diketahui penyebabnya yaitu virus berasal dari Wuhan, Tiongkok. Para peneliti yang meneliti sampel isolat dari beberapa pasien yang terpapar mengutarakan hasil uji tersebut menunjukkan adanya suatu infeksi *coronavirus* dengan jenis *betacoronavirus* tipe baru. Pihak *World Health Organization* (WHO) resmi menyatakan bahwa virus tersebut termasuk *Severe Acute Respiratory Syndrome Corona Virus- 2* (SARS-COV-2) dengan nama penyakitnya yaitu *coronavirus disease 2019* (COVID-19). SARS-CoV-2 diketahui lebih menular daripada SARS-CoV dan MERS-CoV. Penularan COVID-19 yang terjadi begitu cepat menjadikan WHO menetapkan SARS-CoV-2 sebagai *KKMMD/PHIEC (Public Health Emergency of International Concern)* sejak tanggal 30 Januari 2020 (WHO, 2020 dalam Disemadi dan Shaleh, 2020). Coronavirus atau COVID-19 merupakan salah satu virus RNA strain tunggal positif, memiliki kapsul, dan tidak bersegregmen. Virus ini termasuk dalam ordo *Nidovirales* dengan famili *Coronaviridae*. Adapun struktur coronavirus berbentuk menyerupai kubus dengan protein S yang bertempat dipermukaan virus. Protein S atau dikenal dengan spike protein adalah suatu protein antigen utama virus dan termasuk struktur utama dalam penulisan gen. Peran protein S yakni sebagai tempat menempel dan masuknya virus kedalam sel host (Wang, Qiang, & Ke, 2020).

Menurut (Yuliana, 2020) coronavirus memiliki sifat sensitif terhadap panas, mampu secara efektif dinaktifkan dengan bantuan desinfektan yang mengandung klorin, pelarut lipid pada suhu 56°C selama 30 menit, eter, alkohol, asam perioksiasetat, detergen anionik, formalin, oxidizing agent dan kloroform. Namun kandungan kloroheksidin diketahui tidak begitu efektif dalam menonaktifkan virus. Coronavirus termasuk virus yang menyerang saluran napas dan masuk kedalamnya untuk bereplikasi di sel epitel saluran napas atas sebagai tempat siklus hidupnya. Kemudian virus menyebar ke saluran napas bawah. Jarak inkubasi virus hingga sampai timbul penyakit sekitar 3-7 hari. Virus ini mempunyai sifat penularan yang sangat cepat dari satu individu satu ke lainnya (Rahman, 2021). Adapun infeksi akibat COVID-19 ditandai dengan gejala umum klinis berupa demam (suhu > 38°C), batuk, nyeri otot dan kesulitan bernafas. Namun pada beberapa pasien gejala yang timbul ringan bahkan tidak diikuti dengan demam (Febriyanti, Choliq, & Mukti, 2021).

Situasi COVID-19 yang jumlahnya terus meningkat didunia termasuk Indonesia melakukan penerapan protokol kesehatan sebagai tameng utama dalam menghambat perluasan pandemi. Selain telah berjalannya program 5M yaitu menggunakan masker, menjaga jarak, mencuci tangan pada semua aktivitas sosial, mengurangi mobilitas dan menjauhi kerumunan (Izazi & Kusuma, 2020). Pada tahun ini para peneliti yang meneliti dan memproduksi obat COVID-19 berupa vaksin melakukan peluncuran produk untuk dapat segera disuntikkan kepada seluruh warga dunia termasuk Indonesia. Terciptanya vaksin COVID-19 memang menjadi harapan besar umat manusia sebagai salah satu

senjata utama mengendalikan penyebaran virus. Pemerintah Indonesia sendiri hingga saat ini melakukan salah satu upaya preventif yang digencarkan yaitu dengan pengadaan vaksinasi COVID-19. Pentingnya vaksinasi yang krusial dilakukan dinilai mampu meningkatkan kekebalan imunitas tubuh dan memutus rantai penyebaran COVID-19. Upaya preventif dinilai sebagai respon terhadap antusiasme masyarakat untuk melakukan vaksinasi agar ekonomi yang terpuruk menjadi pulih kembali. Jika dilihat manfaat vaksinasi jangka panjang dapat mengurangi dampak sosial dan ekonomi saat ini akibat pandemi COVID-19 (Rahman, 2021).

Menurut bahasa kata vaksin berasal dari bahasa Inggris yaitu *vaccine* yang berarti suspensi yang berdasar dari suatu bibit penyakit hidup tetapi sudah dilumpuhkan. Secara istilah kata vaksin merupakan suatu produk biologis yang diproduksi dari kuman atau virus. Pada produksinya komponen virus yang telah dilemahkan atau dilumpuhkan berguna untuk memunculkan rangsangan kekebalan imunitas spesifik secara aktif terhadap suatu penyakit tertentu dan disebut kekebalan humoral. Pada pembuatan vaksin setidaknya terdapat 8 mekanisme yang sering digunakan, yaitu virus yang dilemahkan, virus yang diinaktifkan, replikasi viral vektor, non replikasi viral vektor, vaksin DNA, vaksin RNA, sub-unit dan partikel menyerupai virus. Adapun vaksinasi merupakan istilah pada suatu upaya pemberian vaksin kepada spesimen atau manusia guna merangsang terbentuknya sistem kekebalan tubuh inangnya. Sedangkan vaksinasi massal merupakan bentuk pemberian vaksin secara bersama-sama dalam waktu yang sama kepada masyarakat sebagai bentuk *herd immunity*. Vaksin yang telah ada di Indonesia memiliki salah satu kriteria penting yaitu vaksin COVID-19 tersebut harus dapat didistribusikan ke penduduk yang umumnya tinggal di iklim tropis. Terlebih daerah terpencil yang membutuhkan waktu berjam-jam hingga berhari-hari untuk mencapainya (Rahman, 2021).

Pada pernyataan (Rahayu, 2021) bahwa pemerintah Indonesia telah merancang peta jalan vaksinasi COVID-19 di Indonesia sebagai upaya memutus penularan COVID-19. Menteri Kesehatan Budi Gunadi Sadikin dalam pidatonya menyatakan bahwa rencana vaksinasi di Indonesia akan dilakukan dalam dua periode. Hal tersebut telah dikonsultasikan bersama Indonesian *Technical Advisory Group of Immunization* (ITAGI). Periode pertama yang dijadwalkan pada bulan Januari hingga April 2021 telah selesai dilaksanakan. Pada periode pertama vaksinasi menargetkan penerima bagi tenaga kesehatan dengan jumlah 1,3 juta orang, petugas pelayanan publik 17,4 juta, dan penduduk lanjut usia di atas 60 tahun sebanyak 21,5 juta jiwa. Sedangkan pada periode kedua vaksinasi yang dirancang pada bulan April 2021 hingga Maret 2022 penerima vaksin berjumlah 63,90 juta jiwa masyarakat dengan risiko penularan tinggi yang mencakup kelas ekonomi sosial bawah. Lalu dilanjutkan vaksinasi bagi 77,4 juta masyarakat umum dengan pendekatan kluster sesuai ketersediaan vaksin (Rahayu, 2021). Sehingga dapat dikatakan bahwa vaksinasi massal merupakan sebuah keharusan yang

perlu dipenuhi dalam masa pandemi untuk menanggulangi permasalahan wabah COVID 19 yang melanda seluruh dunia. Adapun vaksin COVID-19 yang digunakan di Indonesia antara lain yaitu Sinovac, AztraZeneca, Sinopharm, Moderna, Pfizer, dan Novavax (Akbar, 2020).

Pada penelitian sosial ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui presentase tingkat partisipasi masyarakat Desa Latukan Kec. Karanggeneng terhadap program vaksinasi COVID-19 yang diselenggarakan oleh pemerintah. Selain itu untuk melihat respon dan alasan masyarakat yang tidak ikut serta dalam program vaksinasi ini melalui data dan hasil wawancara dilapangan. Sehingga manfaat dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menyampaikan informasi mengenai respon masyarakat terhadap program vaksinasi COVID-19 yang akan maupun telah diselenggarakan dan untuk memberikan referensi bagi penelitian selanjutnya

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini termasuk menggunakan penelitian observasional deskriptif dengan jenis penelitian kuantitatif. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode dengan pendekatan deskriptif, dimana bertujuan untuk membuat gambaran suatu keadaan secara objektif. Kegiatan penelitian yaitu mengumpulkan data beserta wawancara. Objek penelitian yakni seluruh warga Desa Latukan dengan rata-rata kategori usia 13-60 tahun atau disebut masyarakat umum, dan usia diatas 60 tahun atau lansia. Penelitian dilakukan di Desa Latukan, Kec. Karanggeneng, Kab. Lamongan, Jawa Timur (62254) dan dilaksanakan pada tanggal 26 Juli – 27 Agustus 2021. Analisis data yang digunakan berupa data informasi primer dan sekunder. Data primer dikumpulkan melalui wawancara kepada responden secara personal yakni informan dari ketua kelompok tani desa latukan dan ketua ibu PKK. Adapun data sekunder dikumpulkan dari berbagai dokumen Unit Kesehatan Desa Latukan. Analisis data dan informasi dijelaskan dalam bentuk pendekatan deskripsi kualitatif dan kuantitatif dengan teknik tabulasi data dan grafik.

### **Hasil dan Pembahasan**

Indonesia menerapkan mekanisme pentahapan dalam hal vaksinasi yang disebut sebagai *Allocation framework*. Pemerintah pusat melalui Kementerian Kesehatan telah menyusun langkah-langkah terkait pelaksanaan dan ketentuan vaksinasi. Diplomasi pemenuhan kebutuhan vaksin COVID-19 dilakukan untuk menyakinkan dan mengamankan vaksin melalui kerjasama antar Negara dan badan internasional, bilateral maupun multilateral. Kementerian Kesehatan juga telah menyiapkan peraturan yang tidak hanya sekedar tertib namun akuntabel terhadap Sumber Daya Manusia (SDM), administrasi, logistik, jaringan fasyankes dan sistem monev demi terlaksananya vaksinasi (Sukmana, Iyansyah, Wijaya, & Kurniawati, 2021). Vaksinasi dapat dilaksanakan setelah surat izin penggunaan darurat *Emergency Use Authorization (EUA)* terbit dari *Badan*

*Pengawas Obat dan Makanan (BPOM)* serta fatwa halal dari Majelis Ulama Indonesia (MUI). (Aditama, 2020).

Adanya vaksinasi yang akan dan telah diselenggarakan di Indonesia tidak luput dari banyaknya polemik yang ditimbulkan dimasyarakat baik pro dan kontra. Hal tersebut dikarenakan baik dari uji kehalalannya maupun penolakan yang dilakukan masyarakat terhadap peraturan pelaksanaan vaksin. Bukan tanpa tujuan, melainkan disebabkan oleh adanya kekhawatiran terhadap efikasi vaksin yang beredar di Indonesia (Rahayu, 2021). Terlaksananya vaksinasi pada dosis pertama dan kedua mampu menurunkan angka pasien COVID-19 dan tingkat kesembuhan semakin naik. Hal ini dapat terlihat dari pemberian vaksin disetiap dosisnya yang semakin meningkat, sehingga dalam hal ini tingkat partisipasi masyarakat Indonesia cukup tinggi terhadap program vaksinasi. Semakin banyak masyarakat yang mengikuti vaksinasi maka semakin besar peluang untuk mengendalikan pandemi COVID-19. Berikut perkembangan 2 bulan terakhir yaitu bulan Juli-Agustus 2021 kasus COVID-19 yang diikuti dengan adanya program vaksinasi COVID-19 di Indonesia.:



**Gambar 1.** Data Situasi COVID-19 di Indonesia

(<https://COVID19.go.id/p/berita/data-vaksinasi-COVID-19-update-30-juli-2021>)

Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Program Vaksinasi COVID-19 oleh Lembaga Pemerintah di Desa Latukan kec. Karanggeneng kab. Lamongan



Gambar 2. Data Situasi COVID-19 di Indonesia

(<https://COVID19.go.id/p/berita/data-vaksinasi-COVID-19-update-29-agustus-2021>)

Berdasarkan hasil survey pada akhir tahun 2020 Kemenkes RI bersama *Indonesian Technical Advisory Group on Immunization* (ITAGI) mengenai lebih dari 115.000 respon masyarakat dari 34 provinsi terkait rencana vaksinasi COVID-19 menyatakan bahwa 64,8% bersedia divaksinasi, 7,6% menolak dan 27,6% masih ragu-ragu (Akbar, 2020). Namun pada bulan Desember 2020 diketahui bahwa angka penerima vaksin COVID-19 turun menjadi 30% (Sukmana et al., 2021). Ketersediaan vaksinasi oleh masyarakat pada penelitian (Febriyanti et al., 2021) disurabaya menyebutkan bahwa respon warga terhadap vaksin COVID-19 dengan menggunakan data tersebut diambil dari adanya kuisisioner. Kuisisioner ini berupa google form yang berisi sejumlah pertanyaan dan disebarluaskan melalui aplikasi whatsapp kepada warga. Hasilnya, sekitar 81,1% responden menunjukkan setuju untuk divaksin karena mereka telah percaya dengan manfaat vaksin COVID-19 untuk meningkatkan sistem kekebalan tubuh saat terkena penyakit tersebut. Sedangkan warga yang tidak setuju untuk divaksin terdapat 18,9% responden. Sehingga dalam hal ini pengetahuan dan kesiapan warga tentang vaksin COVID-19 berada pada kategori baik dengan hasil signifikansi sebesar 0,000 ( $< 0,05$ ) yang menandakan bahwa terdapat pengaruh pengetahuan terhadap kesiapan vaksinasi warga. Lalu penelitian oleh (Ganafi & Afrizal, 2021) di kota bogor menyebutkan terdapat berbagai macam polemik dan pandangan yang berbeda dari setiap lapisan masyarakat, baik yang setuju atau tidak setuju akan penyelenggaraan vaksinasi. Terbukti dari hasil wawancara oleh peneliti terhadap beberapa informan bahwa sebagian masyarakat berpendapat adanya kekhawatiran mengenai keamanan dan keefektifan vaksin, ketidakpercayaan terhadap vaksin COVID-19 serta mempersoalkan kehalalan vaksin. Namun kekhawatiran yang paling ditakuti adalah adanya efek samping yang beredar

dimasyarakat seperti demam, nyeri dan alasan keagamaan. Namun, tidak sedikit pula masyarakat yang menyadari dan mencari informasi sebenarnya mengenai vaksin COVID 19. Selain penelitian terhadap respon masyarakat mengenai vaksinasi di pulau jawa, terdapat pula penelitian oleh (Ichsan, Hafid, Ramadhan, & Taqwin, 2021) di daerah Sulawesi menyatakan sebanyak 79,3% berpendapat menyakini keamanan dan keefektifitas vaksin COVID-19, 11,7% berpendapat tidak aman, 4,9% berpendapat tidak efektif, 13,5% berpendapat takut adanya efek samping, dan 1,1% menilai bertentangan dengan agama.

Vaksinasi COVID-19 tidak hanya dilakukan di kota-kota besar, namun telah diselenggarakan hingga tingkat pedesaan. Berikut uraian data jumlah masyarakat yang telah berpartisipasi dalam program vaksinasi dan masyarakat yang tidak ikut serta dari total keseluruhan masyarakat Desa Latukan yang berjumlah 4.674 orang. Data partisipan dapat dilihat pada **Tabel.1**

**Tabel 1.** Data Masyarakat Desa Latukan keseluruhan

No.	Kriteria	Dosis pertama/orang	Dosis kedua/orang
1	Masyarakat yang berpartisipasi vaksinasi	800	774
2	Masyarakat yang tidak berpartisipasi vaksinasi	3874	3900

Berdasarkan hasil survey data lapangan diketahui bahwa data keseluruhan vaksinasi COVID-19 dosis pertama tinggi dan dosis kedua di Desa Latukan terjadi penurunan seperti yang terlampir sebagai berikut:

**Tabel 2.** Data Vaksinasi Desa Latukan 2021

No.	Kategori	Dosis pertama	Dosis kedua
1	Perangkat desa	10	10
2	Imam masjid	38	38
3	Tenaga pendidik	78	78
4	Lembaga desa	32	32
5	Umum	506	480
6	Lansia	114	114
7	Lain-lain	22	22
	Total	800	774

Pemberian dosis vaksin tahap pertama vaksinasi langsung diawasi dan dipantau oleh Kementerian Kesehatan RI dan telah diberikan kepada garda terdepan yaitu petugas

## Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Program Vaksinasi COVID-19 oleh Lembaga Pemerintah di Desa Latukan kec. Karanggeneng kab. Lamongan

kesehatan dan tenaga penunjang kesehatan lainnya seperti anggota lembaga pemerintahan, guru, dan petugas keagamaan di 34 provinsi di Indonesia. Hal tersebut juga telah dilakukan oleh kepala desa Latukan yang bekerjasama dengan puskesmas Kec. Karanggeneng serta satgas COVID-19 Kab. Lamongan untuk melakukan vaksinasi dosis pertama dan kedua. Menurut Menteri Kesehatan RI penerima vaksin COVID-19 tahap pertama adalah suatu keharusan sebagai syarat pekerjaan. Hasil wawancara bersama bidan Desa Latukan yang termasuk kategori penerima vaksin pertama menuturkan bahwa vaksinasi dilakukan atas kepercayaan terhadap vaksin COVID-19 untuk merangsang kekebalan tubuh terhadap coronavirus. Selain itu dengan adanya penerima vaksinasi dosis pertama ini berperan bersama-sama menjadi contoh warga yang telah divaksin dan menilai vaksin COVID-19 aman. Sehingga dikemudian hari mereka dapat memberikan pengetahuan mengenai program vaksinasi pemerintah kepada masyarakat umum Desa Latukan. Menurut (Ichsan et al., 2021) tingkat pendidikan juga termasuk faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam vaksinasi. Semakin tinggi pendidikan, maka semakin besar peluang keikutsertaan vaksinasi begitupula sebaliknya.

Tahap vaksinasi selanjutnya diberikan kepada masyarakat yang tergolong memiliki resiko tinggi untuk tertular yaitu mereka yang berusia diatas 60 tahun atau lansia dengan riwayat penyakit penyerta (ko-morboid). Pemberian vaksin COVID-19 kepada lansia akan berguna melindungi dan mencegah penularan virus sehingga dapat mempengaruhi penurunan angka pasien COVID-19 bahkan kematian. Data menyebutkan bahwa masyarakat yang berusia diatas 65 tahun memiliki risiko 30% - 40% terpapar kasus COVID-19 dan sekitar 80% berisiko mengalami kematian akibat COVID-19 (Aditama, 2020). Sedangkan data warga lansia desa Latukan yang telah divaksinasi COVID-19 mencapai 114 orang baik pemberian dosis pertama dan dosis kedua. Angka yang tervaksinasi tergolong sedikit dari total keseluruhan lansia di Desa Latukan yaitu 114 dari total  $\geq 740$  lansia yang berusia diatas 60 tahun. Pada hasil wawancara salah satu informan menyatakan sebagian besar lansia yang tidak mengikuti vaksinasi disebabkan oleh tidak adanya sosialisasi dari pihak satgas COVID-19 tentang vaksinasi yang akan dilakukan dan hanya memberikan informasi tanggal vaksinasi saja. Terlebih para lansia memiliki kekhawatiran akan efek samping setelah disuntik. Pada beberapa lansia memiliki kesehatan yang tidak stabil sehingga petugas kesehatan tidak menganjurkan kepada para lansia tersebut untuk divaksinasi dan hanya menasehati agar tetap mematuhi protokol kesehatan untuk mencegah tertularnya COVID-19 (Martini, Kusumawaty, & Yunike, 2021).

Berdasarkan surat edaran Nomor HK.02.02/1/368/2021 tentang Pelaksanaan Vaksinasi COVID-19 Pada Kelompok Sasaran Lansia, Komorboid, dan Penyintas COVID-19 serta Sasaran Tunda yang dikeluarkan oleh Direktorat Jendral Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Kemenkes. Penyakit diabetes dan kardiovaskular termasuk dalam penyakit komorboid yang banyak diderita oleh masyarakat Indonesia, yang mana



penyakit tersebut merupakan suatu gangguan metabolik yang dikarakterisasi oleh keadaan hiperglikemia. Kemenkes RI menyebutkan bahwa pasien yang memiliki riwayat penyakit diabetes dapat divaksinasi apabila tidak ditemukan komplikasi akut (Febriyanti et al., 2021). Meskipun Kemenkes RI telah menyatakan pernyataan tersebut, tidak sedikit masyarakat Desa Latukan yang tidak mengetahui secara pasti kebenarannya karena kurangnya sosialisasi antara petugas COVID-19 dan para lansia. Sehingga masyarakat lansia yang tidak mengikuti vaksinasi menurut salah satu informan lansia memastikan sebagian besar mereka mengalami ketakutan akan efek samping vaksin dengan beredarnya isu negatif tentang vaksin COVID-19. Selain itu, mereka menganggap vaksin adalah barang yang haram karena industri pembuatannya yang sebagian besar dari luar negeri. Banyaknya isu kematian terhadap lansia setelah divaksin COVID-19 yang beredar di TV juga membuat mereka semakin ragu untuk divaksin dan akhirnya tidak mengikuti vaksinasi COVID-19. Data menurut (Aditama, 2020) menyebutkan bahwa walaupun risiko penyakit akan menjadi berat dan angka kematian lebih tinggi dapat terjadi pada laki-laki dibandingkan perempuan. Tetapi tingkat resiko bisa berubah jika diketahui riwayat penyakit penyerta atau faktor yang lainnya seperti lanjut usia yang memiliki penurunan imunitas tubuh.

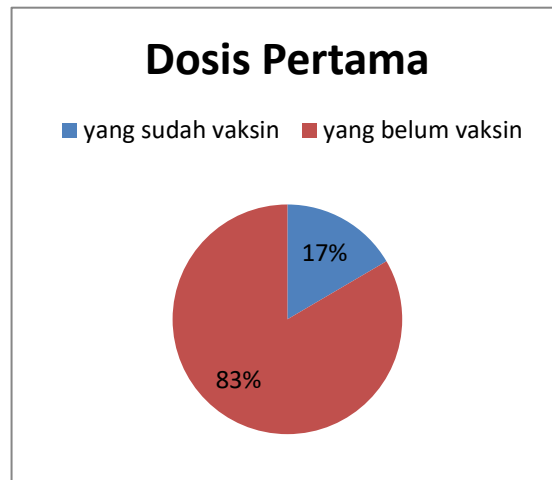
Vaksin yang disuntikkan kepada lansia berjenis vaksin Astrazeneca. Vaksin Astrazeneca merupakan vaksin buatan perusahaan farmasi Inggris yang bekerjasama dengan Oxford University. Perlu diketahui, pemerintah Indonesia telah melakukan kerjasama dalam penyediaan vaksin Astrazeneca yang disebut dengan nama AZD1222. Pembuatan vaksin Astrazeneca dimulai dengan melemahkan virus flu biasa yang berasal dari seekor simpanse dan telah dimodifikasi agar tidak berkembang dalam tubuh manusia tetapi melawan virus yang masuk ketubuh manusia. Keefektifan vaksin ini memiliki rata-rata sebesar 70%. Kelebihan lainnya yaitu vaksin Astrazeneca tergolong dalam pendistribusian yang mudah karena tidak memerlukan ruang penyimpanan dengan suhu rendah seperti vaksin yang diproduksi lainnya (Yuliana, 2020). Berdasarkan ABC News dalam CNN Indonesia (2021) beberapa negara yang menggunakan vaksin Astrazeneca memberikan vaksin tersebut kepada orang diatas umur 50 tahun. Hal ini dilakukan terkait ditemukannya suatu penyakit baru yang langka, yaitu penggumpalan darah. Beberapa staff medis mengkaitkan pemberian vaksin ini dengan risiko penggumpalan darah. Tetapi hal tersebut hanya terjadi dalam sebagian kecil individu. Penyakit ini akan menyebabkan ketakutan yang disebut dengan Syndrom Trombosis atau TTS. TTS dapat terjadi jika bekuan darah mengembang yang diiringi dengan turunnya jumlah trombosit dalam darah. Kondisi tersebut terjadi pada sebagian kecil penerima suntikan vaksin Astrazeneca di Eropa dan satu di Australia. Otoritas media Australia menyebutkan bahwa sindrom langka tersebut merupakan bentuk dari respon imun dan memiliki kemungkinan besar TTS ini mempengaruhi orang muda dengan usia dibawah 50 tahun bahkan dibawah 30 tahun yang mempunyai sistem kekebalan kuat. Sehingga dengan adanya pernyataan

## Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Program Vaksinasi COVID-19 oleh Lembaga Pemerintah di Desa Latukan kec. Karanggeneng kab. Lamongan

tersebut Kementerian Kesehatan RI (KEMENKES RI) menyarankan pemberian vaksin Astrazeneca kepada orang dengan usia diatas 50 tahun. Selain itu jika pada suntikan pertama menggunakan vaksin Astrazeneca tidak mengalami masalah apapun, maka disarankan bagi suntikan kedua juga menggunakan vaksin Astrazeneca lagi.

Vaksinasi tahap ketiga warga Desa Latukan diberikan kepada masyarakat umum dengan rentang usia 13-60 tahun. Jumlah warga yang mengikuti vaksinasi dosis pertama sebanyak 506 orang, sedangkan dosis kedua mengalami penurunan yaitu sebanyak 480 orang. Berkurangnya minat warga Desa Latukan pada vaksin dosis kedua dipicu oleh beberapa faktor, yakni terdapat berita palsu mengenai pemberian vaksin dosis kedua yang akan diselenggarakan tersebut batal dan tidak jadi diberikan. Sehingga beberapa warga memilih vaksinasi ditempat lain. Selain itu beberapa warga desa juga telah meninggalkan desa untuk kepentingan pekerjaan, kuliah maupun yang lainnya. Adanya peraturan pemerintah terbaru tentang syarat perjalanan sesuai Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 10 Tahun 2021 Tentang Pelaksanaan Vaksinasi dalam Rangka Penanggulangan Pandemi Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) pada BAB VII tentang Pemantauan dan Penanggulangan Kejadian Ikutan Pasca Vaksinasi COVID-19 Pasal 35. Sehingga masyarakat menginginkan vaksin dosis kedua dipercepat agar mendapatkan kartu vaksin digital sebagai syarat perjalanannya. Adapun jenis vaksin yang diberikan kepada masyarakat umum Desa Latukan baik dosis pertama dan kedua yaitu vaksin Sinovac. Vaksin Sinovac merupakan vaksin yang diproduksi di Beijing, China dengan cara pembuatannya menggunakan virus yang dimatikan untuk merangsang sistem kekebalan tubuh terhadap suatu virus tanpa memberikan efek samping berupa penyakit yang serius. Kelebihan utama dari vaksin Sinovac berdasarkan uji coba tahap akhir yaitu memiliki efektivitas sebesar 63,50% dan dapat disimpan dilemari es standar dengan suhu 2-8° C. Hal ini sangat bermanfaat bagi Indonesia yang termasuk negara tropis sehingga dapat lebih mudah menyimpan vaksin dalam jumlah banyak (Rahayu, 2021).

Selain penerima vaksinasi pada ketiga tahapan diatas, terdapat 22 orang yang telah divaksin COVID-19 namun pelaksanaannya tidak mengikuti peraturan Desa Latukan. Menurut data Unit Kesehatan Desa Latukan mereka yang divaksin merupakan warga pendatang dan melakukan vaksinasi dosis pertama dan kedua di daerah masing-masing warga. Total keseluruhan warga Desa Latukan yang telah menjalankan vaksinasi sebanyak 800 orang pada dosis pertama dan 774 orang pada dosis kedua seperti yang dapat dilihat pada uraian **Tabel 2**. Angka ini tergolong kurang baik dari banyaknya jumlah warga Desa Latukan yang berjumlah 4.674. Data tersebut merupakan jumlah total warga pada bulan Juli 2021 dengan perincian 2.366 laki-laki dan 2.308 perempuan. Mengenai hasil presentase tingkat partisipasi masyarakat Desa Latukan dalam vaksinasi COVID-19 dosis pertama yaitu sebesar 17 % (800 orang) yang ikut serta dan 83% yang tidak mengikuti vaksin. Berikut presentase tersebut dapat digambarkan dalam diagram presentase:



**Gambar 3.** Diagram Presentase Tingkat Partisipasi Masyarakat Terhadap Program Vaksinasi di Desa Latukan

Namun dalam hasil presentase tingkat partisipasi masyarakat Desa Latukan pada penyuntikan dosis kedua tidak menunjukkan angka persen yang signifikan. Hal tersebut disebabkan selisih orang yang divaksin pada dosis kedua menurun sebanyak 26 orang. Berdasarkan wawancara peneliti kepada penerima vaksinasi tahap ketiga salah satu warga Desa Latukan bahwa vaksinasi adalah suatu keharusan untuk menekan COVID-19. Adapun alasan warga yang tidak ikut serta vaksinasi adalah ketakutan akan efek samping yang ditimbulkan, terdapat isu-isu palsu mengenai kurang efektifnya vaksin COVID-19, menganggap vaksin sebagai hal yang tidak perlu dilakukan selama tubuh masih sehat dan mereka lebih mempercayai takdir bahwa semua yang mati adalah kekuasaan Allah SWT. Menurut Nugroho dan Indra (2021) berita palsu lebih cepat menyebar dibandingkan jalannya sosialisai oleh pemerintah. Isu yang paling banyak dibicarakan adalah mengenai Danramil Kebomas di Gresik yang meninggal dunia setelah mendapatkan suntik vaksin COVID-19. Namun hal tersebut dibantah tidak benar oleh Kasad TNI AD Brigadir Jenderal Supriyono. Pada paparannya menyebutkan bahwa Danramil Kebomas Gresik Mayor Kav Gatot Supriyono meninggal dunia akibat adanya indikasi serangan jantung dan belum pernah divaksin (Gilang, 2020). Menurut (Ayunda, Kosasih, & Disemadi, 2021) langkah pemerintah dalam pengadaan vaksinasi dinilai cukup ekstrim. Hal tersebut tertuang dalam PerPres Nomor 14 Tahun 2021 disebutkan bahwa adanya pemberian sanksi berupa sanksi administratif hingga tuntutan pidana bagi setiap orang yang telah ditetapkan sebagai sasaran penerima vaksin COVID-19 namun menolaknya.

Faktor ketidakikutsertaan ini diperkuat dengan kurangnya pengetahuan masyarakat yang tidak diiringi dengan adanya sosialisasi tentang pentingnya vaksinasi dari perangkat desa. Hal ini pula dipengaruhi ketidakpercayaan terhadap vaksin sebab tingkat kesadaran yang rendah dan merebaknya informasi salah (Reiter, Pennell, & Katz,

2020). Menurut (Sukmana et al., 2021) salah satu alasan masyarakat sehingga menjadi ragu untuk melakukan vaksinasi adalah ketidakpercayaan COVID-19 itu ada, sehingga melakukan vaksinasi dianggap tidak perlu. (Puteri et al., 2021) mengatakan kecemasan masyarakat juga mempengaruhi stabilitas emosional untuk menerima informasi yang lebih baik. Hal ini dapat menjadi masukan bagi pemerintah untuk lebih gencar lagi dalam melakukan sosialisasi kesehatan di desa-desa mengenai vaksin COVID-19 baik secara *person to person* maupun melalui media sosial (Malik, McFadden, Elharake, & Omer, 2020). Terutama media sosial merupakan pihak yang menjadi dasar informasi kesehatan bagi masyarakat, yang mana tidak sedikit masyarakat yang memiliki tingkat literasi yang terbilang rendah. Sehingga peran pemerintah dan pengelola media sosial dalam hal ini dibutuhkan dalam memberikan informasi yang jelas dan benar (Akbar, 2020).

Hal-hal yang dapat dilakukan untuk meningkatkan daya tahan tubuh selain vaksinasi diantaranya yaitu berolahraga, mengonsumsi makanan bergizi, mengurangi stress, berjemur, dan meminum suplemen kesehatan (Izazi & Kusuma, 2020). Kebutuhan vitamin C sangat berguna dimasa pandemi, dimana aktivitas antioksidannya dapat mengurangi stress dan peradangan oksidatif. Meningkatnya sintesis vasopressor dapat memberikan efek peningkatan fungsi sel kekebalan tubuh, fungsi endovaskular, dan membentuk perubahan imunologis epigenetik. Adapun penemuan pengobatan simptomatik untuk pasien COVID-19 antara lain human immunoglobulin, interferon, cloroquine, hydroxychloroquine, osetalmivir, remdesivir, arbidol, lopinavir-ritonavir dan methylprednison (Febriyanti et al., 2021). Vaksin memang bukan obat atau solusi yang benar-benar bisa menghindari diri dari terpaparnya COVID-19 akan tetapi dengan melakukan vaksin setidaknya mampu meminimalisir untuk tidak lebih parah saat terkena COVID-19. Sebagian besar masyarakat sangat berharap dengan adanya vaksin dapat mengatasi pandemi COVID-19. Namun perlu disadari bersama bahwa vaksin tidak menutup kemungkinan belum sepenuhnya memproteksi imun seseorang dan mungkin memiliki perlindungan terbatas. Oleh karena itu penerapan protokol kesehatan merupakan hal utama yang harus dilakukan bersama untuk mengendalikan pandemi COVID-19 (Akbar, 2020).

## **Kesimpulan**

Atas berbagai ulasan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa presentase tingkat partisipasi masyarakat terhadap program vaksinasi COVID-19 oleh pemerintah pada dosis pertama dan kedua sebesar 17% yang bersedia. Presentase tersebut meliputi jumlah keseluruhan masing-masing dosis pertama dan kedua yaitu 800 dan 774 orang. Sedangkan 83% lainnya tidak berpartisipasi mengikuti vaksinasi COVID-19. Alasan utama kurangnya partisipasi masyarakat Desa Latukan yaitu tidak adanya sosialisasi yang dilakukan oleh lembaga Desa Latukan. Adapun respon masyarakat dari kategori tahap kedua vaksinasi yang tidak berpartisipasi yaitu lansia, dan berdasarkan hasil wawancara

menyatakan bahwa mereka takut akan efek samping yang ditimbulkan setelah disuntik vaksin pada orang berusia lanjut sesuai informasi yang mereka dapatkan dimedia sosial. Lalu pada wawancara informan kategori tahap ketiga vaksinasi yaitu masyarakat umum menjelaskan bahwa vaksin COVID-19 merupakan hal yang tidak perlu dilakukan selama tubuh masih sehat, ketakutan efek samping setelah vaksinasi dan keraguan akan keefektifan vaksin COVID-19. Selain itu adanya penundaan vaksinasi pada dosis kedua menyebabkan menurunnya partisipasi masyarakat.

### Bibliografi

- Aditama, Tjandra Yoga. (2020). *Covid-19 dalam Tulisan Prof. Tjandra*. Lembaga Penerbit Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Akbar. (2020). Vaksinasi COVID-19 dan Kebijakan Negara: Perspektif Ekonomi Politik. *Jurnal Academia Praja*, 1(4), 244–253.
- Ayunda, Rahmi, Kosasih, Velany, & Disemadi, Hari Sutra. (2021). Perlindungan Hukum Bagi Masyarakat Terhadap Efek Samping Pasca Pelaksanaan Vaksinasi Covid-19 Di Indonesia. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 8(3), 194–206.
- Febriyanti, Noer, Choliq, Maulivia Idham, & Mukti, Asri Wido. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Kesiediaan Vaksinasi Covid-19 pada Warga Kelurahan Dukuh Menanggal Kota Surabaya. *SNHRP*, 3, 36–42.
- Ganafi, Fadia Sabrina, & Afrizal, Stevany. (2021). Prespektif Konflik pada Masyarakat dalam Pelaksanaan Vaksin Covid 19 di Kelurahan Cibadak Kecamatan Tanah Sareal. *EDISI*, 3(1), 120–129.
- Gilang, Lutfi. (2020). *Issues, Conflict and Public Opinion*. Penerbit Lutfi Gilang.
- Ichsan, Dewi Susetiyan, Hafid, Fahmi, Ramadhan, Kadar, & Taqwin, Taqwin. (2021). Determinan Kesiediaan Masyarakat menerima Vaksinasi Covid-19 di Sulawesi Tengah. *Poltekita: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 15(1), 1–11.
- Izazi, Farizah, & Kusuma, Astrid. (2020). Respondent Results of Community Knowledge on How to Process Temulawak (Curcuma Xanthorrhiza) and Galangal (Kaemferia galanga) as Improvement of Immunity during COVID-19 Using The Concept of Leximancer Program Approach. *Journal of Pharmacy and Science*, 5(2), 93–97.
- Malik, Aryn A., McFadden, SarahAnn M., Elharake, Jad, & Omer, Saad B. (2020). Determinants of COVID-19 vaccine acceptance in the US. *EClinicalMedicine*, 26, 100495.
- Martini, Sri, Kusumawaty, Ira, & Yunike, Yunike. (2021). PERSEPSI DAN KESIAPAN LANSIA MENERIMA VAKSIN COVID-19. *Jurnal 'Aisyiyah Medika*, 6(2).
- Puteri, Kirana Eka, Wiranti, Kris, Ziliwu, Yosef Syukurman, Elvita, Maria, Frare, Debora Yuliana, Purdani, Rotua Sari, & Niman, Susanti. (2021). Kecemasan Masyarakat akan Vaksinasi Covid-19. *Jurnal Keperawatan Jiwa (JKJ): Persatuan Perawat Nasional Indonesia*, 9(3), 539–548.
- RAHAYU, ROCHANI NANI. (2021). VAKSIN COVID 19 DI INDONESIA: ANALISIS BERITA HOAX. *JURNAL EKONOMI, SOSIAL & HUMANIORA*, *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi*, Vol. 2, No. 10, Oktober 2021

2(07), 39–49.

Rahman, Yusuf Abdul. (2021). Vaksinasi Massal Covid-19 sebagai Sebuah Upaya Masyarakat dalam Melaksanakan Kepatuhan Hukum (Obedience Law). *Khazanah Hukum*, 3(2).

Reiter, Paul L., Pennell, Michael L., & Katz, Mira L. (2020). Acceptability of a COVID-19 vaccine among adults in the United States: How many people would get vaccinated? *Vaccine*, 38(42), 6500–6507.

Sukmana, Rika Apriany, Iyansyah, Muhamad Iwu, Wijaya, Bambang Adi, & Kurniawati, Marhaeni Fajar. (2021). Implementasi Strategi Komunikasi Kesehatan dalam Meyakinkan Masyarakat untuk Pelaksanaan Vaksinasi COVID-19 di Kabupaten Barito Kuala. *Jurnal Sains Sosio Humaniora*, 5(1), 409–419.

Wang, Z., Qiang, W., & Ke, H. (2020). A handbook of 2019-nCoV pneumonia control and prevention. *Hubei Science and Technologi Press. China*.

Yuliana, Yuliana. (2020). Corona virus diseases (Covid-19): Sebuah tinjauan literatur. *Wellness And Healthy Magazine*, 2(1), 187–192.